

KETERKAITAN TRANSDISIPLINARITAS DENGAN KEUNGGULAN BERSAING SERTA FUNGSI MEDIASI ADAPTABILITAS ORGANISASI

Pudjo Sugito¹

Kamaludin²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Merdeka Malang

Email: pudjo.sugito@unmer.ac.id

Abstract: Relationship of Transdisciplinarity With Excellence Competing and Mediation Functions Organization Adaptability. The goal of this research is to analyze the effect of transdisciplinarity toward competitive advantage and role of organizational adaptability mediation. The research population are small and medium industries at Malang. Data collection techniques use proportional random sampling. The number of respondents in this study determined the 200 respondents who are performing well, as a minimum requirement that is needed in data analysis techniques Structural Equation Model (SEM). Further, it will be used two kinds of analysis techniques (a) factor analysis, is used to confirm the factors most dominant variable in one group and (b) regression weight in SEM, used for confirmatory examine how much the relationship between variables. Based on the results of data analysis revealed that transdisciplinarity significantly effect toward competitive advantage, and organizational adaptability plays an important role to that linkages.

Keywords: *Organizational Adaptability, Transdisciplinarity, Competitive Advantage.*

Abstrak: Keterkaitan Transdisiplinaritas dengan Keunggulan Bersaing serta Fungsi Mediasi Adaptabilitas Organisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh transdisiplinaritas terhadap persaingan keuntungan dan peran mediasi adaptasi organisasional. Populasi penelitian kecil dan kecil Industri menengah di Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan *proportional random sampling*. Nomor Responden dalam penelitian ini menetapkan 200 responden yang berkinerja baik, minimal persyaratan yang dibutuhkan dalam teknik analisis data Structural Equation Model (SEM). Selanjutnya, itu akan terjadi digunakan dua jenis teknik analisis (a) analisis faktor, digunakan untuk mengkonfirmasi faktor yang paling dominan variabel dalam satu kelompok dan (b) bobot regresi di SEM, digunakan untuk konfirmasi memeriksa berapa hubungan antar variabel Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa transdisiplinaritas secara signifikan berpengaruh terhadap keunggulan kompetitif, dan kemampuan beradaptasi organisasi memainkan peran penting untuk hubungan itu.

Kata kunci: *Kemampuan Beradaptasi terhadap Organisasi, Transdisiplinaritas, Keunggulan Kompetitif.*

PENDAHULUAN

Dinamika faktor-faktor makro seperti politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan seni memang telah memunculkan banyak peluang. Namun demikian, pada saat bersamaan telah pula memicu kondisi pasar yang cenderung makin kompetitif. Hal tersebut tentu dihadapi oleh semua organisasi, lebih-lebih entitas bisnis. Makin banyaknya deregulasi baik di tingkat nasional maupun internasional merupakan sebuah contoh konkrit bagaimana perubahan terus berlangsung, bahkan cenderung makin cepat. Implikasinya, kompetisi untuk memanfaatkan peluang-peluang perubahan tersebut juga makin sengit. Bahkan telah terjadi pergeseran paradigma dalam berkompetisi. *The Diamond Theory* sebagai teori keunggulan bersaing yang dipopulerkan Porter (1993) mulai dipertanyakan sebagai strategi untuk memenangkan kompetisi.

Kemudian, era perubahan yang cenderung cepat dan kompleks kini makin menuju pada *the fasting changing era*, yang menuntut setiap entitas bisnis untuk secara terus menerus meningkatkan kompetensinya guna beradaptasi, yang nyata-nyata membutuhkan kualitas kompetensi yang makin tinggi pula. Hal ini didukung hasil riset Hana (2013), Martin et.al (2013) dan Nouruzy et.al (2013) yang mengungkapkan, perlunya kemampuan beradaptasi secara organisasional guna terus eksis dan berkembangnya setiap entitas bisnis. Padahal menurut Porter & Kramer (2006) pada hasil risetnya tentang *The Link between Competitive Advantage and Organizational Adaptability*, menyatakan bahwa keunggulan bersaing harus dibangun melalui adaptabilitas. Temuan riset ini diperkuat Bellhouse (2011) dalam penelitian yang juga mengkaitkan antara adaptabilitas dengan keunggulan bersaing. Sementara itu, Wiek & Walter (2009) menegaskan

bahwa keunggulan bersaing harus ditingkatkan melalui kompetensi transdisiplinartitas, yaitu sebuah kompetensi generalis yang bersifat lintas keahlian. Bahkan temuan riset ini didukung Savšek (2015) yang mengungkapkan bahwa transdisiplinartitas merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan keunggulan bersaing. Maknanya, berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka untuk lebih meningkatkan keunggulan bersaing, sebuah entitas bisnis harus memiliki kemampuan keduanya yaitu adaptabilitas organisasi sekaligus kompetensi transdisiplinartitas.

Oleh karena itu, berpijak pada temuan-temuan riset tersebut maka betapa urgensinya penelitian ini untuk dilakukan dan dibuktikan kebenarannya, utamanya pada entitas usaha kecil. Harapannya, temuan riset ini tidak hanya dapat memberikan kontribusi manfaat teoritis, melainkan juga manfaat praktis dalam meningkatkan keunggulan bersaing entitas bisnis berskala kecil.

TINJAUAN PUSTAKA

Keunggulan Bersaing

Porter (1993) mengemukakan bahwa keunggulan bersaing sebagai jantung kinerja korporasi dalam pasar bersaing. Kendatipun telah memasuki era kolaborasi, keunggulan bersaing tidak dapat diabaikan. Keunggulan bersaing tumbuh dari nilai atau manfaat yang dapat diciptakan perusahaan untuk para pembelinya yang lebih dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menciptakannya. Nilai manfaat inilah yang sedia dibayar oleh pembeli, dan nilai yang unggul berasal dari penawaran harga yang lebih rendah ketimbang harga pesaing untuk manfaat setara atau penawaran manfaat unik yang melebihi harga yang ditawarkan. Mark (2009) mengemukakan, keunggulan bersaing dipandang sebagai suatu proses dinamis ketimbang sebagai hasil akhir. Dikemukakan pula, sebagai suatu proses yang terdiri atas sumber keunggulan, keunggulan posisi, dan prestasi hasil akhir serta investasi laba untuk mempertahankan keunggulan.

Day & Robin (2008) menyatakan bahwa perusahaan akan memiliki keunggulan bersaing bila para konsumen merasakan adanya pemberdayaan yang konsisten antara barang/jasa yang dihasilkan perusahaan dengan yang dihasilkan para pesaingnya dan dalam hal ini tidak hanya sekedar diferensiasi namun harus benar-benar bisa dirasakan di dalam pasar diferensiasi, meliputi: a. *Product delivery attributes*. Atribut pengiriman produk/jasa tidak hanya terdiri dari elemen-elemen seperti harga, kualitas, estika, dan kegunaan yang dirasakan, tetapi

juga atribut yang lebih luas seperti *availability* (ketersediaan), *consumer awareness* (kesadaran konsumen), *visibility* dan *after sales service* (garansi). b. *Key buying criterion*. Setiap produk memiliki berbagai atribut yang dapat dipakai untuk membedakan diri dengan pesaing, guna mendapat beberapa derajat keuntungan yang lebih tinggi. Agar memiliki arti strategis, keuntungan tersebut harus berdasarkan pada perbedaan secara positif terhadap sesuatu atribut, sehingga bisa disebut sebagai kriteria pembeli yang sangat penting untuk segmen pasar tertentu dan tidak digantikan oleh perbedaan yang sifatnya negatif. c. *Footprint in the market*. Diferensiasi harus dapat menarik perhatian dan loyalitas konsumen. Dengan kata lain, harus menghasilkan *footprint* pada sebuah pasar dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : a) berapa konsumen yang tertarik pada produk melebihi yang lain akibat perbedaan atributnya dan berapa jumlah yang dibeli konsumen; b) seberapa pilihan telah membangkitkan perbedaan ini dan apakah perubahan kecil dalam hal keseimbangan atribut menyebabkan konsumen berubah arah. Hal lain yang harus juga mendapat perhatian besar entitas usaha yang menerapkan strategi besar terhadap kemungkinan tindakan peniruan dari para pesaing perusahaan. Satu-satunya faktor bahwa pesaing baru bisa mengusahakan diferensiasi tersebut adalah dengan usaha yang terus menerus.

Day & Robin (2008) juga menjelaskan terdapat 4 kategori *capability gap* yang dapat diciptakan perusahaan yaitu : a. *Business system gaps*. Hasil dari kemampuan untuk melakukan fungsi individual lebih efektif daripada pesaing sehingga pesaing sulit untuk mengikuti. b. *Positive Gaps*. Hasil dari keputusan terlebih dahulu dari kegiatan dan situasi. Reputasi, *consumer awareness*, kepercayaan dan jaminan simpanan di mana dapat ditampilkan sebagai *capability gaps* yang penting, sehingga dapat pula disebut sebagai pesan penting pada majemen awal. Pemikiran dengan keuntungan yang kompetitif dapat menjadi konskuensi dari keputusan pemilihan lokasi yang lalu. c. *Regulatory/legal gaps*. Hasil dari pemerintah yang membatasi pesaing atau kompetitor yang dapat menunjukkan aktivitas yang nyata. Hak paten, ijin operasional, kuota impor, dan keselamatan konsumen dapat membuka peluang yang penting diantara pesaing. d. *Organizational or managerial quality gaps*. Hasil dari kemampuan organisasi yang secara secara konsisten selalu berinovasi, beradaptasi cepat dan efektif dibandingkan dengan pesaing. Fleksibilitas ini merupakan satu-satunya peluang yang penting untuk selalu mengetahui lebih dahulu atau

selangkah lebih maju. Dalam industri lain, kunci peluang dapat menjadi kemampuan diluar kemampuan inovasi pesaing, untuk menjaga agar siap siaga.

Kondisi ini diharapkan akan terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Pada kegiatan lebih awal, semua persyaratan tersebut terpadu di dalam suatu konsep yang disebut kunci keberhasilan, tingkat kebebasan dan biaya yang lebih rendah atau nilai yang lebih tinggi terhadap konsumen perusahaan. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa keunggulan bersaing merupakan hasil dari adanya perbedaan produk diantara kompetitor, namun bukan hanya sekedar differensiasi. Perbedaan dengan para pesaing yang ada dalam produk harus dapat dirasakan langsung oleh konsumen dimana tercermin dalam beberapa *product/delivery attribute* yang merupakan *key buying criteria* untuk pasar. Yang jelas, produk harus memiliki perbedaan yang cukup untuk memenangkan ataupun mendapatkan loyalitas yang signifikan dari para pembeli, untuk itu harus memiliki *footprint* pada sebuah pasar.

Adaptabilitas Organisasi

Nesbit & Lam (2014) mengungkapkan bahwa adaptabilitas organisasi merupakan kemampuan organisasi untuk membaca situasi, bereaksi dan sekaligus bereksperimen. Maksudnya, adaptabilitas organisasi berkaitan dengan kemampuan sebuah organisasi untuk berimprovisasi menyesuaikan diri dengan struktur dan proses/bisnis yang kemudian sukses mencapai tujuannya pada lingkungan yang berubah dinamis. Sebuah kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh setiap organisasi, lebih-lebih pada era perubahan akhir-akhir ini. Jika tidak, organisasi tersebut akan mengalami kemunduran kinerja, bahkan menuju pada kebangkrutan.

Pada pendekatan tradisional, merancang sebuah strategi berkompetisi selalu berasumsi bahwa segala sesuatu bersifat stabil. Banyak entitas bisnis bertujuan membangun keunggulan kompetitif dengan menggunakan skala ekonomi, memanfaatkan celuk pasar atau dengan mengeksploitasi kecakapan tertentu dan sumberdaya ekonomi lainnya. Tetapi globalisasi, teknologi baru, dan makin tinggi iklim transparansi telah saling berintegrasi satu dengan lainnya dan membentuk lingkungan bisnis. Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan tidak lagi muncul dari *positioning* atau sumberdaya.

Reevers & Deimler (2011) berpendapat bahwa terdapat 4 (empat) kompetensi organisasi yang dapat memacu kemampuan adaptasi, antara lain (a) kemampuan membaca dan bereaksi pada sinyal

perubahan. (b) kemampuan melakukan eksperimen berkala dan cepat, (c) kemampuan mengelola sistem yang kompleks dan saling terkoneksi dan (d) kemampuan memotivasi pekerja dan mitra kerja.

Selanjutnya, pada jurnal berkala *Harvard Business Review (HBR)* sebuah artikel tentang *Adaptation: The New Competitive Advantage*, Reeves dan Deimler (2013) mengungkapkan beberapa kompetensi organisasi yang dapat meningkatkan kemampuannya untuk beradaptasi diantaranya adalah, *The Ability to Read and Act on Signal, The Ability to Experiment, The Ability to Manage Complex Systems and The Ability to Mobilize*. Singkatnya, adaptabilitas organisasi merupakan sebuah kemampuan yang mutlak harus dimiliki organisasi untuk menghadapi beralngsunya era perubahan cepat belakangan ini.

Transdisiplinaritas

Max-Neev (2005) menyatakan bahwa transdisiplinaritas merupakan kemampuan lintas disiplin ilmu yang dapat memecahkan persoalan-persoalan kompleks. Sementara itu, Basarab (2008) berpendapat bahwa transdisiplinaritas sebagai kompetensi multi ilmu yang diperlukan untuk menghadapi makin kompleksnya dinamika perubahan faktor makro. Selanjutnya menurut Davies, Fidler & Gorbis (2013), juga berpendapat bahwa transdisiplinaritas adalah kemampuan untuk memahami konsep-konsep di berbagai aspek dengan multi disiplin kerja.

Perlu diketahui, sepanjang abad ke-20, spesialisasi menjadi primadona, dan abad berikutnya pendekatan transdisiplinaritas mulai mengambil peran. Hal tersebut seperti nampak dalam bermunculannya studi-studi baru, seperti nanoteknologi yang memadukan biologi molekuler, biokimia, kimia protein, dan spesialisasi lainnya. Pergeseran ini memiliki implikasi besar bagi keterampilan mengatur bahwa pekerja harus memiliki multi pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka mengembangkan sebuah organisasi.

Yang menarik, seorang peramal terkemuka dan penulis transdisipliner mempertemukan para peneliti dari berbagai disiplin ilmu untuk bekerja dalam tim multidisiplin. Ini bermakna, mendidik peneliti untuk dapat berbicara bahasa berbagai disiplin ilmu-sebagai misal ahli biologi yang memiliki pemahaman matematika, matematika yang memahami biologi. Pendeknya, transdisiplinaritas sebagai kemampuan yang bercirikan memiliki kompetensi generalis makin dibutuhkan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang makin kompleks akhir-akhir ini.

Penelitian Terdahulu

Porter & Kramer (2006) pada artikel risetnya tentang *The Link between Competitive Advantage and Organizational Adaptability* mengungkapkan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Ditegaskan, adaptabilitas korporasi menjadi pemicu terwujudnya predikat keunggulan kompetitif. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan-perusahaan di kawasan Asia Timur Jauh yaitu di Korea Selatan, Jepang dan Hongkong.

Selanjutnya, Cleven, Waston dan Zysman (2007) juga mengungkapkan bahwa adaptabilitas merupakan *key success* bagi entitas bisnis pada era *global competitive economy*. Dalam argumennya diungkap bahwa hal tersebut karena makin cepatnya dinamika perubahan, sebagai implikasi dari perkembangan teknologi informasi yang makin cepat akhir-akhir ini. Day dan Wensley (2008) menyatakan ada dua pijakan dalam mencapai keunggulan bersaing yaitu keunggulan sumber daya dan keunggulan posisi. Peneliti lain, Reeves & Deimler (2013) dalam hasil risetnya menemukan bahwa *adaptive advantage* sebagai model keunggulan bersaing guna menyikapi berlangsungnya era perubahan. Lebih lanjut diungkapkan bahwa salah satu variabel yang signifikan pemicu adaptabilitas adalah kompetensi merespon peluang perubahan. Dijelaskan juga bahwa adaptabilitas tersebut terdiri atas *soft and hard competency*.

Colgate (2009) menjelaskan keunggulan bersaing sebagai posisi organisasi unik terhadap pesaingnya. Keunggulan bersaing dapat diperoleh sebagian besar dari sumberdaya dan modal. Sumberdaya yang dimaksud adalah kekuatan dan kelemahan kinerja pemasaran, sedangkan modal diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki untuk bekerja sama seperti tim kerja dalam satu departemen, atau dengan kata lain tinggi rendahnya kinerja organisasi akan berpengaruh kepada tinggi rendahnya keunggulan bersaing perusahaan. Keunggulan bersaing bisa diciptakan dengan pengetahuan yang benar dan selalu di up date secara berkala. Bellhouse (2011), pada hasil risetnya tentang "*Adaptability dan The Competitive Advantage*" yang menggunakan obyek penelitian industri kreatif di negara bagian California dengan jumlah sampel sebanyak 130 unit bisnis mendapatkan bahwa adaptabilitas koporasi ternyata mempunyai kontribusi nyata pada terwujudnya keunggulan bersaing. Pada uraian lainnya ditambahkan bahwa berdasarkan analisis diskriptif, 80% perusahaan yang berkembang ternyata memiliki adaptabilitas tinggi.

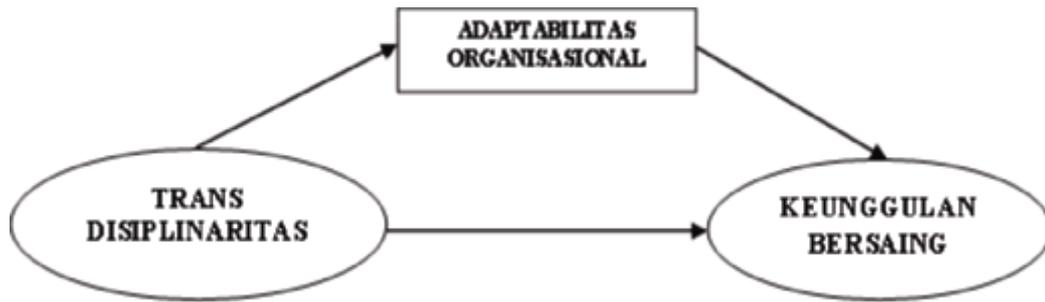
Sementara itu, Hsieh, Lin & Lee (2012) pada hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa kompetensi organisasional mempunyai pengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing. Kompetensi organisasional yang dimaksudkan meliputi kecakapan jajaran manajemen mulai dari manajemen puncak, manajemen menengah sampai pada jajaran supervisor sebagai manajemen yang berhadapan langsung dengan pekerja operasional. Juga, Goksoy, Vayvay & Karabulut (2012) dalam hasil risetnya tentang *The New Competitive Advantage: Technological Change: An Application of Electronic Data Interchange Implementation in SME in Automotive Industry* mengungkapkan bahwa adopsi teknologi baru menjadi aset strategis dalam membangun keunggulan bersaing. Pada bagian lain dijelaskan bahwa hal tersebut mengingat penguasaan teknologi terkini akan dapat berdampak pada ketrampilan manajemen mengurai persoalan kompleks menjadi relatif sederhana.

Sebaliknya, Wiek, A & Walter A. (2009) mendapatkan temuan riset lain bahwa keunggulan bersaing ternyata dipengaruhi oleh transdisiplinaritas. Sebuah kompetensi generalis yang sifatnya lintas keahlian. Pendapat ini didukung Segalas dan Tejedor (2013) bahwa keunggulan bersaing dapat ditingkatkan melalui kompetesnsi trasdisiplinaritas. Bahkan riset terbaru yang dilakukan Savšek, T. Et all (2015) juga mengungkapkan pendapat serupa. Maknanya, manakala sebuah entitas usaha bermaksud membangun keunggulan bersaing, maka kemampuan transdisiplinaritas menjadi kebutuhan mutlak organisasi.

Singkatnya, berdasarkan beberapa riset tentang keunggulan bersaing dan temuan riset yang berbeda yang dilakukan periset lain tentang pemicu meningkatnya keunggulan bersaing tersebut, maka perlunya mengkaitkan dua variabel penelitian tersebut yaitu bagaimanakah sebenarnya keterkaitan transdisiplinaritas dengan keunggulan bersaing dengan memasukkan peran mediasi adaptabilitas organisasi. Hal itu karena adaptabilitas organisasi sangat mungkin bisa berperan sebagai akselerator transdisiplinaritas untuk lebih meningkatkan keunggulan bersaing. Hal itu mengingat banyak hasil riset yang juga mengungkapkan bahwa adaptabilitas berpengaruh terhadap keunggulan bersaing. Oleh karenanya, dugaan ini perlu dibuktikan dengan sebuah penelitian.

Rerangka Pikir Teoritis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pikir teoritis pada kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rerangka Pikir Teoritis

Sumber: Wick, A & Walter A. (2009), Bellhouse (2011), Shelly (2012), Reeves & Deimler (2013) & Segalas dan Tejedor (2013)

Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan rerangka pikir teoritik maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Transdisiplinaritas berpengaruh terhadap adaptabilitas organisasional.
- H₂: Transdisiplinaritas berpengaruh langsung terhadap keunggulan bersaing
- H₃: Transdisiplinaritas berpengaruh tidak langsung terhadap keunggulan bersaing melalui adaptabilitas organisasional.
- H₄: Adaptabilitas organisasional berpengaruh terhadap keunggulan bersaing.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian tentang “Keterkaitan Transdisiplinaritas dengan Keunggulan Serta Fungsi Mediasi Adaptabilitas Organisasi” ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan metode kuantitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survei, suatu kajian yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok. Unit analisisnya, semua pelaku UKM di wilayah Malang Raya. Dari sifat hubungannya dengan variabel lain, terdiri dari variabel eksogen, variabel endogen dan variabel mediasi. Pada penelitian ini, variabel transdisiplinaritas sebagai variabel eksogen, variabel endogennya adalah keunggulan bersaing dan adaptabilitas organisasional sebagai variabel mediasi.

Berdasarkan telaah pustaka, pernyataan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan dan kerangka pikir teoritis, maka definisi operasional variabel secara lengkap, sebagai berikut:

- a. Transdisiplinaritas adalah sebuah kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang bersifat lintas berbagai disiplin keilmuan/pekerjaan.

- b. Adaptabilitas organisasi adalah kemampuan sebuah organisasi untuk berimprovisasi menyesuaikan diri dengan struktur dan proses\bisnis yang kemudian sukses mencapai tujuannya pada lingkungan yang berubah dinamis.
- c. Keunggulan bersaing adalah tingkat posisi organisasi yang unik terhadap pesaingnya dan biasanya dapat diperoleh sebagian besar dari sumberdaya dan modal yang digunakan.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh secara langsung dari para responden penelitian (pelaku UKM). Data primer pada penelitian ini diperoleh dari jawaban yang didapat dari kuesioner yang diberikan kepada responden penelitian, dan hasil dari pengujian yang dilakukan. Pada penelitian ini terdapat 11 indikator yang menjadi data primer. Jenis data ini didapat langsung dari penyebaran kuesioner kepada pelaku UKM di wilayah Malang Raya.

Populasi pada penelitian ini adalah semua pelaku UKM di Wilayah Malang Raya yang berjumlah 6.050 unit Kota Batu, 273.000 unit Kabupaten Malang dan 1053 Kota Malang (Dinas Koperasi dan UKM, 2013). Mengingat jumlah responden yang relatif besar dan untuk mengantisipasi adanya data yang cacat, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *proportional random sampling* yaitu sebuah satuan sampel yang dipilih berdasarkan proporsi tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel dengan karakteristik tertentu. Menurut Sugiyono (2009), responden yang representatif dalam teknik analisis SEM adalah 100-200 orang responden. Karenanya, jumlah responden penelitian ini ditentukan 200 responden yang berkinerja baik, sebagai syarat analisis SEM.

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Kuesioner merupakan cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada

responden untuk diisi. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner dibuat dalam bentuk pertanyaan dengan menggunakan skala 1-10 dari tidak setuju sampai sangat setuju. Tentu, instrumen penelitiannya yang sudah teruji kevalidan dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Model (SEM)* sebagaimana pendapat Ferdinand (2009), secara bertahap akan menggunakan dua macam teknik analisis:

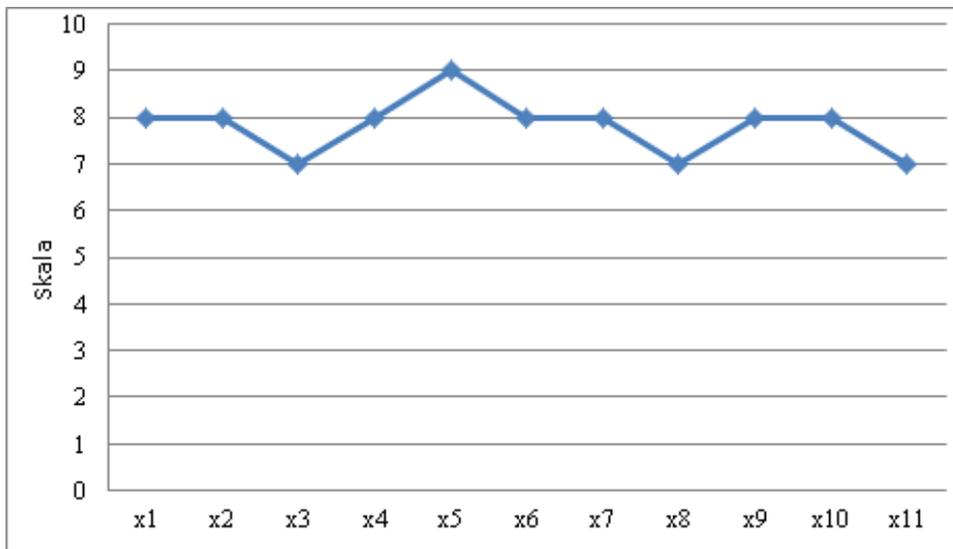
a. *Factor Analysis* pada SEM, digunakan untuk mengkonfirmasi faktor-faktor yang paling dominan dalam satu kelompok variabel.

b. *Regression Weight* pada SEM, digunakan untuk *confirmatory* meneliti seberapa besar hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan sebuah analisis yang bertujuan mendeskripsikan persepsi responden pada semua variabel penelitian. Adapun rerata pendapat responden untuk adaptabilitas organisasi dan keunggulan bersaing, transdisiplinaritas yang direkapitulasi dari hasil kuesioener yang disebarkan pada 200 responden UKM di wilayah Malang Raya disajikan pada Tabel 2.



Gambar 2. Rerata Tanggapan Responden

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan gambar 2 terungkap bahwa pendapat 200 responden terhadap indikator-indikator variabel penelitian relatif sama berkisar antara 7 sampai dengan 9. Maknanya, responden penelitian ini relatif setuju terhadap pentingnya transdisiplinaritas, adaptabilitas dan keunggulan bersaing.

Analisis Inferensial

Pengaruh Transdisiplinaritas, Adaptabilitas Organisasi dan Keunggulan Bersaing

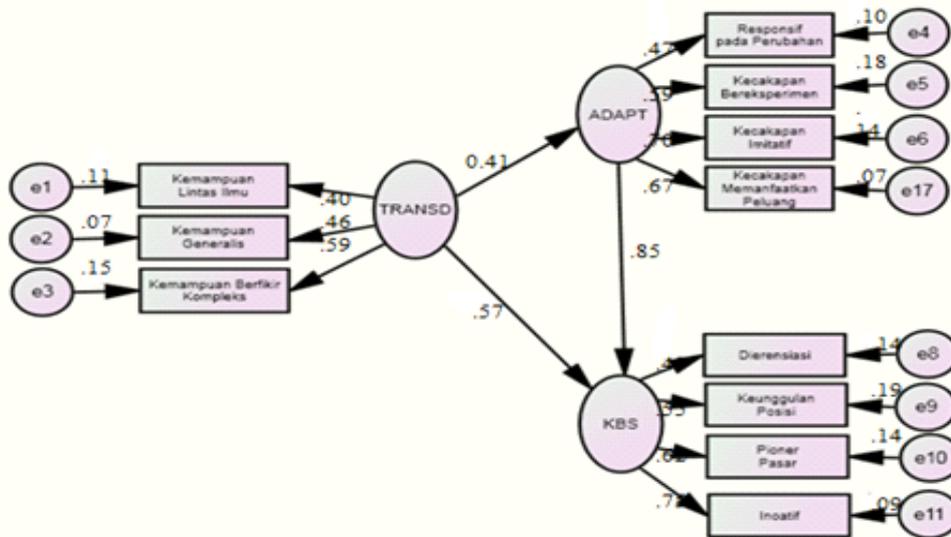
Setelah measurement model dianalisis melalui *Confirmatory Factor Analysis* dan dilihat bahwa masing-masing variabel dapat digunakan untuk mendefinisikan sebuah konstruk laten, maka sebuah full model SEM dapat dianalisis. Pada bagian ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data dengan Structural Equation Modeling (SEM), dimana uji kesesuaian dan uji statistik akan dilakukan. Hasil pengolahan data untuk analisis model penuh SEM ditampilkan pada Gambar 4.

Seperti halnya dalam *Confirmatory Factor Analysis*, pengujian *Structural Equation Modeling*

(SEM) juga dilakukan dengan dua macam pengujian yaitu uji kesesuaian model serta uji signifikansi kausalitas melalui uji koefisien regresi seperti yang diuraikan pada bagian berikut ini. Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan terungkap bahwa pengujian modal yang menggunakan indeks kesesuaian terungkap bahwa semua indeks dapat dinyatakan baik. Sehingga model yang dirumuskan dinyatakan diterima.

Evaluasi Kriteria Goodness-of-Fit

Pengujian model ini menggunakan beberapa *fit indeks* untuk mengukur seberapa kesesuaian dari model penelitian yang sedang dikembangkan. Dari analisis AMOS 18 diperoleh hasil sebagai Tabel 1.



Gambar 3. Model *Structural Equation Modelling*

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Tabel 1. *Goodness-of-Fit Index*

Goodness of Fit Index	Cut-off Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
X ² - Chi-square	P=5%, Chi-Square 68.6732	20.940	Baik
Signifinacance Probability	≥ 0.05	0.274	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.023	Baik
GFI	≥ 0.90	0.971	Baik
AGFI	≥ 0.90	0.987	Baik
CMIN/DF	≤ 2.00	1.003	Baik
TLI	≥ 0.95	0.981	Baik
CFI	≥ 0.95	0.967	Baik

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2016

Uji kesesuaian dilakukan untuk mengetahui indeks kesesuaian (fit index) atas proporsi tertimbang dari varian dalam matriks kovarian sampel. Uji terhadap hipotesis model menunjukkan bahwa model ini sesuai dengan data yang tersedia seperti terlihat dari tingkat signifikansi terhadap *Chi-Square model* ini sebesar 20.940. Nilai *probability* sebesar 0,274 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara matriks kovarians data dengan matriks kovarian yang diestimasi. Nilai *probability* pada analisis ini menunjukkan nilai diatas batas signifikansi 0,05. Hal ini diartikan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak berbedanya matrik kovarians. Sampel dan matrik kovarians populasi yang diestimasi dapat diterima.

Besarnya nilai Goodness of Fit (GFI)=0,971. Adapun nilai GFI ini merupakan ukuran non statistical yang mempunyai nilai rentang antara 0 (poor fit) sampai dengan 1 (perfect fit). Untuk menguji lebih lanjut nilai GFI, Fit Index diatas selanjutnya di-adjust terhadap Degrees of Freedom yang tersedia. Hasil dari pengolahan data *Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)* adalah 0,987. Hasil uji kesesuaian dari model diatas tidak memenuhi (marjinal) untuk persyaratan batas GFI > 0.90 dan tidak memenuhi (marjinal) untuk persyaratan AGFI > 0.90. Meskipun demikian, secara umum model penelitian memiliki tingkat Goodness of Fit yang dapat diterima. Fakta tersebut memiliki arti bahwa model menunjukkan hasil uji yang baik pada model penuh.

Uji Kausalitas: Regression Weight

Dalam uji statistik, hubungan antar variabel yang menjadi dasar dalam hipotesis penelitian telah diajukan. Untuk menguji hipotesis mengenai kausalitas yang dikembangkan dalam model ini, perlu diuji hipotesis nol yang menyatakan bahwa koefisien regresi antara hubungan adalah sama dengan nol

melalui uji-t yang lazim dalam model-model regresi. Uji statistik hasil pengolahan dengan SEM dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi hubungan antar variabel yang ditunjukkan melalui nilai P dan CR masing-masing hubungan antar variabel. Tabel 2, berikut ini.

Tabel 2. Regression Weight

			Estimate	S.E.	C.R.	P
Adaptabilitas Org.	<---	Transdisiplinaritas	.41	.077	5.85	.002
Keunggulan Bers.	<---	Adaptabilitas O	.85	.035	24.28	.035
Keunggulan Bers.	<---	Transdisiplinaritas	.57	.045	12.06	.009

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Pada tabel 2, melalui pengamatan terhadap CR yang identik dengan uji-t dalam regresi, terlihat bahwa semua koefisien regresi secara signifikan tidak sama dengan nol, karena itu hipotesa nol bahwa *regression weight* adalah sama dengan nol dapat ditolak, untuk menerima hipotesis alternatif bahwa

masing-masing hipotesis mengenai hubungan kausalitas yang disajikan dalam model itu dapat diterima. Sedangkan pengaruh tidak langsung transdisiplinaritas terhadap keunggulan bersaing adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Pengaruh Tidak Langsung Transdisiplinaritas terhadap Keunggulan bersaing melalui adaptabilitas organisasi

			Melalui Adaptabilitas Organisasi
Keunggulan Bers.	<---	Transdisiplinaritas	.41x.85 = .35

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji beberapa hipotesis penelitian seperti yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengujian hipotesis didasarkan atas pengolahan data penelitian dengan menggunakan teknik analisis SEM, dengan cara menganalisis nilai regresi seperti yang ditampilkan pada tabel sebelumnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis nilai CR dan nilai P pada hasil oleh data *Regression Weights Full Model*, dibandingkan dengan batas statistik yang disyaratkan, yaitu nilai di atas 2.00 untuk nilai CR dan dibawah 0.05 untuk nilai P.

Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1 : Transdisiplinaritas berpengaruh signifikan terhadap adaptabilitas organisasi. Hal itu ditunjukkan dengan CR sebesar 5,85 lebih besar dari 2.00 dengan nilai p sebesar 0,002 yang berarti < 0.05. Dengan demikian H1 pada penelitian ini dapat diterima. Semakin baik implementasi transdisiplinaritas dilakukan, maka semakin baik kemampuan adaptabilitas organisasi.

Uji Hipotesis 2

Hipotesis 2 : Transdisiplinaritas berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing. Hal ini

ditunjukkan dengan CR sebesar 12.06 lebih besar dari 2.00 dengan nilai p sebesar 0,009 yang berarti < 0.05. Dengan demikian H2 pada penelitian ini dapat diterima. Maknanya, semakin baik implementasi transdisiplinaritas dilakukan, maka semakin baik keunggulan bersaing

Uji Hipotesis 3

Hipotesis 3: Transdisiplinaritas berpengaruh tidak langsung terhadap keunggulan bersaing melalui adaptabilitas organisasi. Hal itu terungkap pada tabel 3 bahwa koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0.35. Dengan Demikian, adaptabilitas organisasi memediasi pengaruh transdisiplinaritas terhadap keunggulan bersaing.

Uji Hipotesis 4

Hipotesis 4 : adaptabilitas organisasi berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing. Dari tabel 2 terungkap bahwa hubungan antara adaptabilitas organisasi dengan keunggulan bersaing ditunjukkan dengan CR sebesar 24.28 lebih besar dari 2.00 dengan nilai p sebesar 0.035 yang berarti < 0.05. Dengan demikian H3 pada penelitian ini dapat diterima. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin baik adaptabilitas organisasi yang dilakukan ada kecenderungan keunggulan bersaing akan lebih baik.

Berdasarkan diskripsi uji hipotesis dari hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 4 ternyata secara empiris semuanya diterima. Maksudnya bahwa variabel endogen transdisiplinaritas berpengaruh signifikan terhadap variabel eksogen yang terdiri dari adaptabilitas organisasi dan keunggulan bersaing.

Implikasi Teoritik

Berdasarkan model penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dan kemudian diuji kesesuaian modelnya melalui alat analisis *Structural Equation*

Model (SEM), maka hasil analisisnya dapat memperkuat konsep-konsep teoritis dan memberikan dukungan empiris terhadap temuan penelitian terdahulu. Bahkan temuan ini merupakan hal penting yang bermanfaat untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan spesifik, sehingga kontribusinya pada pengembangan ilmu makin besar. Beberapa hal penting dari implikasi teoritis hasil penelitian ini dapat diilustrasikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Implikasi Teoritis

No.	Pernyataan	Implikasi Teoritis
1.	Transdisiplinaritas berpengaruh signifikan terhadap adaptabilitas organisasi	Sejalan dengan artikel Segalas, S. dan Tajedor, G. (2013), yang berjudul <i>Transdisciplinarity. A must for sustainable education</i> ,
2.	Transdisiplinaritas berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing	Sejalan dengan Davies J., Fidler H. & Gorbis W., bahwa Transdisciplinary berpengaruh terhadap keunggulan bersaing
3.	Transdisiplinaritas berpengaruh tidak langsung terhadap keunggulan bersaing melalui adaptabilitas organisasi	Sebagai temuan baru bahwa adaptabilitas memediasi pengaruh transdisiplinaritas terhadap keunggulan bersaing.
4.	Adaptabilitas organisasi berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing	Mendukung Porter, M.E dan Kramer, M.R., (2006), pada ratikelnya <i>The Link Between Competitive Advantage and Organisational Adaptability</i> . juga, Bellhouse W. (2011), that adaptibility effect to <i>The Competitive Advantage</i> dan Dorothy E. B., (2012), dalam risetnya <i>Adaptibility & The Competitive Advantage</i>

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian terungkap bahwa baik transdisiplinaritas maupun adaptabilitas organisasi berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing. Namun yang lebih menarik ternyata adaptabilitas organisasi memediasi transdisiplinaritas dalam meningkatkan keunggulan bersaing entitas bisnis. Yang juga tak kalah pentingnya, ternyata transdisiplinaritas juga berpengaruh nyata terhadap kemampuan organisasi bisnis dalam beradaptabilitas pada perubahan.

Sehingga berdasarkan kesimpulan pada hasil penelitian ini maka dalam rangka terus memperkaya khasanah kelimuan manajemen, maka penelitian mendatang hendaknya lebih fokus pada indikator-indikator adaptabilitas organisasi. Hal itu karena koefisien pengaruhnya paling besar terhadap keunggulan bersaing. Sehingga luarannya akan lebih fokus dan detail, yang bukan hanya mempunyai manfaat teoritik, melainkan juga manfaat pragmatis yang bisa diaplikasikan dalam mendongkrak daya saing organisasi bisnis pada berlangsungnya era perubahan akhir-akhir ini.

REFERENSI

- Bellhouse W. (2011), *Adaptibility dan The Competitive Advantage, Global Business Jurnal*, 11(1): 44-56.
- Colgate, Mark, (2009), *Creating Sustainable Competitive Advantage Through Marketing Information System Technology: A Triangulation Methodology Within The Banking Industry, International Journal of Bank Marketing*, 16(2): 100-111.
- Davies J., Fidler H. & Gorbis W., (2013), *Transdisciplinary Research, Transformative Learning and Transformative Science, International Jurnal of Bioscience*, 63(7): 332-340.
- Day, George. S and Robin, Wensley, (2008), "Assesing Advantage : A Framework for Diagnosing Competitive Superiority", *Journal of Marketing*, 52(11): 126-138.
- Dorothy E. B., (2012), *Adaptibility & The Competitive Advantage, FYA Journal*, Volume 10(20): 655-670.
- Ferdinand A., (2009), *Structural Equation Modeling*, Edisi revisi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

- Goksoy A., Vayvay O., & Kalaburut G, (2012), The New Competitive Advantage: An Application of Electronic Data Interchange Implementation in SME, *International Journal of Business Administration*, 3(6): 187-198.
- Hsieh, S.C., Lin, J.S. dan Lee, H.C. (2012), Analysis on Literature Review of Competency, *International Review of Business and Economics*, 5(2): 25-50.
- Hana U., (2013), Competitive Advantage Achievement through Innovation and Knowledge, *Journal of Competitiveness*, 5(1): 82-96.
- Martín G., Delgado M., Navas J.E. & Cruz J., (2013). The moderating role of innovation culture in the relationship between knowledge assets and product innovation, *Technological Forecasting and Social Change Journal*, 2(7): 351-363.
- Max-Neev, M (2005), Foundations of transdisciplinarity, *Ecological Economics Journal* 53 (12): 5-16
- Nesbit, P.L & Lam, M (2014), Cultural Adaptability and Organizational Change: A Case Study of a Social Service Organization in Hong Kong, *Contemporary Management Research*, 10(4): 304-324.
- Noruzy, A., Dalfard, V.M., Azhdari, B., Nazari-Shirkouhi, S. & Rezazadeh, A. (2013). Relationship between transformational leadership, knowledge management, organizational innovation and organizational performance, *The International Journal of Advanced Manufacturing Technology*, 2(64): 5-8.
- Porter M.E. (1990), *The Competitive Advantage of The Nations*, Ed. The Free Press, A Division of MacMillan Press Ltd., New York.
- Porter, M.E., (1993), *Keunggulan Bersaing, Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*, (terjemahan) Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.
- Porter, M.E dan Kramer, M.R., (2006), The Link Between Competitive Advantage and Organisational Adaptability, *Harvard Business Review*, 5(11): 330-342
- Qiu, R.G (2009), Computational Thinking of Service Systems: Dynamics and Adaptiveness Modeling, *Jurnal of Service Science* 1(1): 42-55.
- Reeves, M. & Deimler, M (2013), New Bases of Competitiva Advantage, *Harvard Business Review*, 1(5): 577-588.
- Reevers, M. and Deimler, M., (2011) Adaptibility: The New Competitive Advantage, *Harvard Business Review*, 3(4): 221-230.
- Savšek, T. Et all (2015), Transdisciplinary product development, *Journal of Universal Excellence*, 4(4): 171-182.
- Segalas, S. dan Tajedor, G. (2013), *Transdisciplinarity. A must for sustainable education*, 41th SEFI Conference, 16-20 September 2013, Leuven, Belgium.
- Wiek, A & Walter A. (2009), A transdisciplinary approach for formalized integrated planning and decision-making in complex systems, *European Journal of Operational Research*, 19(7): 360-370